

Kearifan Lokal *Po Maa Masiaka* dalam Kehidupan Masyarakat Buton

Oleh: Tanzil*

Dosen Sosiologi Fisip, Universitas Halu Oleo

*Corresponding Author: tanzil@uho.ac.id

Abstract

This research aims to examine the benefits of local wisdom po maa masiaka in the life of the Buton people and its preservation efforts. The research location in this study was carried out in Baubau City, Southeast Sulawesi Province. This research uses a qualitative approach, namely research that conducts an in-depth analysis of the object being studied. The selection of informants is carried out purposively, including community leaders and government representatives. The results of the study show that the local wisdom of po maa masiaka is one of the principles that underlie the social life of the community in the Buton community. However, in the current era, the values of local wisdom po maa masiaka face quite significant challenges. The shift leads to a more individualistic lifestyle, and urbanization makes some of the younger generation less familiar with ancestral traditions. This study can provide recommendations. First, cultural education plays a very important role in efforts to preserve local wisdom po maa masiaka, in the form of instilling cultural values in the younger generation to form a character that respects the heritage of ancestors. Second, the Regional Government is expected to play an active role in preserving this local wisdom.

Key Words: Local Wisdom, Po Maa Masiaka, Buton Community

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manfaat kearifan lokal *po maa masiaka* dalam kehidupan masyarakat Buton serta upaya pelestariannya. Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang melakukan analisis mendalam terhadap objek yang diteliti. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, mencakup tokoh masyarakat serta perwakilan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal *po maa masiaka* adalah salah satu prinsip yang mendasari kehidupan sosial kemasyarakatan dalam masyarakat Buton. Namun, dalam era saat ini, nilai-nilai kearifan lokal *po maa masiaka* menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Pergeseran mengarah kepada gaya hidup yang lebih individualistik, serta urbanisasi membuat Sebagian generasi muda kurang mengenal tradisi leluhur. Studi ini dapat memberikan rekomendasi. Pertama, bahwa pendidikan budaya sangat memegang peran penting dalam upaya menjaga kelestarian kearifan lokal *po maa masiaka*, berupa menanamkan nilai budaya kepada generasi muda untuk membentuk suatu karakter yang menghargai warisan leluhur. Kedua, pihak Pemerintah Daerah diharapkan berperan aktif dalam pelestarian kearifan lokal ini.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, *Po Maa Masiaka*, Masyarakat Buton

PENDAHULUAN

Setiap komunitas di muka bumi ini memiliki kearifan lokal yang dipelihara dari satu

generasi ke generasi berikutnya. Kearifan ini adalah bagian dari identitas budaya suatu masyarakat yang mencakup nilai-nilai dan norma, serta praktik yang berkembang dalam suatu kelompok komunitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakatnya. Perwujudan kearifan lokal ini dapat dijumpai dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sistem kepercayaan, tradisi, seni, serta berbagai cara mengelola sumber daya alam. Sebagai salah satu tuntunan hidup, kearifan lokal dapat membantu masyarakat dalam menjalani kehidupan serta menghadapi sejumlah tantangan di lingkungannya (Rezky Nugraha & Deta, 2023).

Kearifan lokal tersebut tidak hanya diwariskan sebagai bagian dari budaya dalam suatu masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai jalan keluar untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan membangun harmoni sosial. Dalam banyak kelompok masyarakat, kearifan ini berkembang dari pengalaman bersama yang diturunkan antar generasi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dalam suatu masyarakat dapat memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Contoh saja, dalam kehidupan masyarakat agraris, kearifan lokal sering berkaitan dengan sistem irigasi, teknik bercocok tanam, serta pengelolaan lahan secara berkelanjutan agar tetap subur dan dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya (Turmuzi et al., 2022).

Pulau Buton yang terletak di Sulawesi Tenggara memiliki warisan budaya yang kaya dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Nilai-nilai budaya ini tidak hanya menjadi cerminan identitas daerah, tetapi juga berfungsi sebagai modal sosial yang mempererat solidaritas dalam komunitas (Tanzil, 2018).

Salah satu konsep utama dalam kehidupan sosial masyarakat Buton adalah *po maa masiaka*. Istilah ini merepresentasikan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan keharmonisan yang menjadi pedoman dalam kehidupan mereka. Secara harfiah, *po maa masiaka* berarti "saling menyayangi" atau "saling melindungi," yang mencerminkan eratnya hubungan sosial antarindividu dalam komunitas tersebut (Ilyas, 2017).

Walaupun memberikan banyak manfaat, kearifan lokal kini menghadapi tantangan besar di era modern. Globalisasi dan modernisasi telah mengubah nilai-nilai dalam masyarakat, menyebabkan beberapa aspek kearifan lokal mulai ditinggalkan. Banyak generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dan kurang memperhatikan tradisi leluhur mereka. Selain itu, kemajuan teknologi serta perubahan gaya hidup turut berkontribusi terhadap berkurangnya praktik kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari (Alifudin et al., 2020).

Untuk memastikan kearifan lokal tetap lestari, diperlukan upaya pelestarian yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Langkah konkret seperti pendidikan budaya di sekolah, dokumentasi tradisi, serta integrasi kearifan lokal dalam kehidupan modern dapat membantu menjaga keberlangsungannya. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan maknanya sebagai bagian dari identitas masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai cara agar kearifan lokal tetap relevan di tengah perubahan zaman. Untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya, maka penelitian tentang manfaat *po maa masiaka* dalam kehidupan masyarakat Buton sangat penting dilakukan, guna melestarikan nilai-nilai budaya tersebut.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manfaat kearifan lokal *po maa masiaka* dalam kehidupan masyarakat Buton serta upaya pelestariannya. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan melakukan analisis mendalam terhadap objek yang diteliti (Brier & Lia Dwi Jayanti, 2020). Pemilihan informan dilakukan secara purposive, mencakup tokoh masyarakat serta perwakilan pemerintah. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Proses analisis data menerapkan metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang menggambarkan, menjelaskan, dan menguraikan suatu peristiwa atau objek penelitian sebagaimana adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi saat penelitian berlangsung (Abdussamad, 2021)

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal *Po Maa Masiaka* dalam Kehidupan Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat Buton pada umumnya, *po maa masiaka* berperan sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga keseimbangan sosial (Al Mujabuddawat, 2015). Filosofi ini menanamkan nilai empati dan kepedulian terhadap sesama (Rijaal, 2021). Di masa lalu, ketika ada anggota masyarakat yang menghadapi kesulitan, orang lain akan dengan sukarela memberikan

bantuan tanpa mengharapkan imbalan (Ilyas, 2017). Seorang tokoh masyarakat Buton dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa kepatuhan terhadap nilai *po maa masiaka* serta falsafah lainnya masih tertanam kuat dalam masyarakat. Dahulu, dalam memberikan bantuan, masyarakat mengedepankan ketulusan dibandingkan perhitungan materi. Meskipun pengaruh dari luar semakin besar, masih ada keyakinan bahwa masyarakat Buton mampu mempertahankan serta menyaring nilai-nilai yang relevan, sehingga warisan budaya ini tetap terjaga hingga saat ini (Wawancara, H. Razinuddin).

Disamping itu, filosofi *po maa masiaka* juga berfungsi sebagai landasan dalam menyelesaikan konflik (Tanzil, 2018). Dalam kebiasaan masyarakat Buton, perselisihan lebih sering diselesaikan melalui musyawarah mufakat. Pendekatan seperti ini mencerminkan prioritas masyarakat Buton pada umumnya dalam menjaga keharmonisan, mencegah perpecahan yang berpotensi merusak hubungan-hubungan sosial. Dalam proses penyelesaian berbagai konflik, para tokoh adat atau tokoh masyarakat biasanya berperan sebagai mediator berbagai pertikaian yang terjadi dalam masyarakat yang bertindak dengan adil dan bijaksana untuk mencapai solusi yang diterima oleh semua pihak.

Dalam bidang kehidupan ekonomi, tradisi *po maa masiaka* tercermin dalam berbagai cara masyarakat Buton dalam mengelola aktivitas ekonomi mereka. Dalam sektor perikanan kita dapat menjumpai dimana para nelayan kerap bekerja secara gotong royong, berbagi hasil tangkapan, dan saling mendukung ketika menghadapi berbagai persoalan yang terjadi di laut. Prinsip kebersamaan ini dapat membantu mereka untuk bertahan di masa sulit dan menjaga kesejahteraan bersama.

Aktifitas dibidang pertanian dan perdagangan, masyarakat Buton juga turut mengamalkan nilai-nilai *po maa masiaka* dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengutamakan etika perdagangan yang adil dan saling menguntungkan sesama pedagang, sehingga mereka dapat membangun ekosistem ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Praktik-praktik seperti berbagi hasil panen atau membantu mereka yang membutuhkan menjadi salah satu bukti nyata penerapan kearifan lokal ini dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

Bila dicermati lebih jauh, budaya dan tradisi masyarakat Buton erat kaitannya dengan nilai-nilai *po maa masiaka*. Berbagai upacara adat dan ritual misalnya, diselenggarakan mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas yang sangat kuat. Salah satu contoh yang terlihat dengan jelas yakni pelaksanaan ritual dalam perayaan besar, seperti acara pernikahan, acara panen raya, dan upacara adat lainnya, di mana seluruh anggota komunitas berperan aktif dalam persiapan maupun pelaksanaannya.

Berbagai kesenian tradisional masyarakat Buton, misalnya tarian dan musik daerah, mencerminkan suatu makna kebersamaan dan nilai saling menghormati dalam masyarakat yang menjadi bagian dari *po maa masiaka*. Dalam berbagai pertunjukan budaya, partisipasi elemen-elemen masyarakat menunjukkan bahwa nilai tersebut terjaga dalam kehidupan sehari-hari. Semangat kebersamaan tersebut juga dapat terlihat dalam sistem sosial, di mana setiap individu memiliki peran dalam melestarikan warisan budaya sehingga dapat terus diwariskan untuk generasi mendatang.

Masyarakat di Pulau Buton mengaplikasikan budaya *po maa masiaka* dalam pengelolaan lingkungan mereka dimana kesadaran ini telah menjaga keseimbangan alam dan sumber daya yang telah menjadi warisan dari leluhur orang Buton. Prinsip ini menekankan pentingnya memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dengan tidak melakukan eksploitasi berlebihan yang kita pahami dapat membahayakan generasi mendatang. Suatu contoh; dalam mengelola hutan dan sumber daya laut, masyarakat Buton memiliki keinginan yang melarang eksploitasi berlebihan. Mereka telah menjalankan sistem pengelolaan berkelanjutan, misalnya melarang alat penangkapan yang merusak lingkungan perairan untuk menjaga kelestariannya serta menerapkan pengolahan pertanian agar tanah tetap subur. Hal ini mencerminkan bagaimana kearifan lokal dalam masyarakat selaras dengan prinsip keberlanjutan lingkungan.

Tantangan Pelestarian Kearifan Lokal *Po Maa Masiaka*

Walaupun nilai-nilai kearifan lokal masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, modernisasi dan kemajuan dalam aspek teknologi telah membawa tantangan tersendiri. Pengaruh globalisasi ini telah membuat sebagian generasi muda secara perlahan-lahan meninggalkan tradisi yang telah diwariskan (Syahira Azima et al., 2021). Untuk itu, upaya dalam pelestarian melalui pendidikan dan budaya serta dukungan pemerintah, menjadi langkah yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai dalam kearifan lokal. (Hindaryatiningsih, 2016)

Tantangan terbesar salah satunya adalah adanya pergeseran gaya hidup yang terlihat semakin individualistik, utamanya di kalangan generasi muda yang telah terpapar budaya yang berasal dari luar melalui internet dan media sosial lainnya. Modernisasi serta budaya konsumtif lebih sering kali mengubah interaksi sosial yang berlandaskan kebersamaan. Akibatnya adalah nilai-nilai seperti gotong royong dan musyawarah mulai digantikan oleh pola pikir yang lebih pragmatis serta instan.

Disamping itu, urbanisasi juga telah berkontribusi yaitu melemahnya praktik kearifan lokal. Sejumlah anggota masyarakat telah pindah ke kota-kota besar untuk memperoleh peluang kerja dan pendidikan yang layak, sehingga hubungan-hubungan sosial dalam komunitas tradisional

menjadi kurang erat. Sehingga, berbagai tradisi dan praktik budaya sudah mulai ditinggalkan atau dijalankan dalam lingkup yang terbatas.

Untuk itu, langkah yang lebih nyata perlu diambil dalam upaya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal seperti . Salah satu jalan efektif adalah melalui pendidikan budaya di sekolah-sekolah dan keluarga, yang dapat menanamkan kembali semangat kebersamaan dan solidaritas. Pendidikan budaya memegang peran penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai *po maa masiaka*.

Untuk mengajarkan nilai-nilai ini sejak dini, baik itu di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga, dapat membentuk karakter anak-anak dan menghargai warisan leluhur. Peran Sekolah dapat mengintegrasikan *po maa masiaka* ke dalam kurikulum, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, serta berupaya mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan adat. Sementara itu, dalam lingkungan keluarga, keterlibatan orang tua dapat mengenalkan dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, saling menghormati, dan menjaga keseimbangan alam. Dengan pendekatan ini, generasi muda dapat memahami, menghayati, dan meneruskan tradisi ini ke masa depan.

PENUTUP

Disamping itu, filosofi *po maa masiaka* juga berfungsi sebagai landasan dalam menyelesaikan konflik. Dalam kebiasaan masyarakat Buton, perselisihan lebih sering diselesaikan melalui musyawarah mufakat. Pendekatan seperti ini mencerminkan prioritas masyarakat Buton pada umumnya dalam menjaga keharmonisan, mencegah perpecahan yang berpotensi merusak hubungan-hubungan sosial. Dalam proses penyelesaian berbagai konflik, para tokoh adat atau tokoh masyarakat biasanya berperan sebagai mediator berbagai pertikaian yang terjadi dalam masyarakat yang bertindak dengan adil dan bijaksana untuk mencapai solusi yang diterima oleh semua pihak. Namun, dalam era saat ini, nilai-nilai kearifan lokal *po maa masiaka* menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Pergeseran mengarah kepada gaya hidup yang lebih individualistik, serta urbanisasi membuat sebagian generasi muda kurang mengenal tradisi leluhur. Untuk itu, diperlukan berbagai langkah nyata untuk menjaga nilai-nilai *po maa masiaka* dengan perkembangan zaman saat ini, sehingga tetap relevan dan dapat bermanfaat dalam kehidupan modern.

Studi ini dapat memberikan rekomendasi. Pertama, bahwa pendidikan budaya sangat memegang peran penting dalam upaya menjaga kelestarian kearifan lokal *po maa masiaka*. Menanamkan nilai budaya, baik itu di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga, membantu membentuk suatu karakter kepada anak yang menghargai warisan leluhur. Kedua, pihak Pemerintah Daerah diharapkan berperan aktif dalam pelestarian kearifan lokal ini melalui berbagai

kebijakan atau program. Seperti memberikan dukungan finansial, regulasi bagi komunitas budaya yang berperan dalam menjaga tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mujabuddawat, M. (2015). *Kejayaan Kesultanan Buton Abad Ke-17 & 18 Dalam*. 21–32.
- Alifudin, M., Chaer, M. T., & Suud, F. M. (2020). Contextualization of the 19th century Islamic law in Buton (a study on Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin thought about mawaris). *Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 20(2), 269–287.
<https://doi.org/10.18326/ijtihad.v20i2.269-287>
- Brier, J., & Lia Dwi Jayanti. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF & GROUNDED THEORY* (Vol. 21, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- DR. H. Zuchri Abdussamad, S. M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Faharudin, Wahid, M. Y., Saleng, A., & Lahae, K. (2022). The Constitutional Law Values in the Martabat Tujuh Constitution of the Sultanates of Buton. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 49(2). <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.49.2.29>
- Hindaryatiningsih, N. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Sosiohumaniora*, 18(2), 108–115.
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9944>
- Ilyas, H. F. (2017). Sepenggal Warisan Tertulis di Negeri Buton. *Jurnal Pusaka*, 5(1), 125–140.
- Rezky Nugraha, A., & Deta, U. A. (2023). Profil Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Program Unggulan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Studi Observasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 51–55. <https://doi.org/10.58706/jipp.v1n2.p51-55>
- Rijaal, M. K. (2021). Jejak Islam Di Tanah Kesultanan Buton. *Jurnal Dakwah*, 21(2), 205–234.
<https://doi.org/10.14421/jd.2122020.4>
- Syahira Azima, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496.
- Tanzil, T. (2018). Community Empowerment Strategy Based on Social and Cultural Capital of Coastal Communities at Makassar Island. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 156(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012052>
- Turmuzi, M., Sudiarta, I. G. P., & Suharta, I. G. P. (2022). Systematic Literature Review:

Etnomatematika Kearifan Lokal Budaya Sasak. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 397–413. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1183>